

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat lepas dari hubungan dengan manusia lainnya, untuk itu manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antar individu. Pada kehidupan sehari-hari, seseorang yang dikatakan mandiri dan pintarpun pada suatu saat pasti akan membutuhkan pertolongan atau bantuan dari orang lain.

Fenomena yang terjadi dimasyarakat menunjukkan hal yang jauh berbeda. Sekarang kepedulian orang terhadap orang lain pun mulai menurun. Masyarakat sekarang lebih mementingkan dirinya sendiri daripada orang lain, padahal budaya kita sebagai orang timur adalah kekeluargaan dan gotong-royong, namun hal itu sudah jarang ditemukan dalam kehidupan masyarakat (Asih & Margareta, 2010). Saekoni (2005) menyatakan bahwa terlalu kompleks masalah-masalah sosial di negeri ini, satu hal yang paling esensial adalah hilangnya sikap prososial seperti gotong-royong, toleransi diantara orang dan kepekaan terhadap sesama.

Hilangnya sikap prososial ini terjadi pada setiap lapisan masyarakat dan tidak menutup kemungkinan terjadi pada mahasiswa. Mahasiswa sebagai agen perubahan seharusnya memiliki perilaku prososial yang baik, karena mahasiswa merupakan cermin dari pendidikan yang diberikan dan sebagai contoh bagi masyarakat (Asih & Margareta, 2010).

Gambaran menurunnya perilaku prososial nampak pada sebagian mahasiswa Psikologi UMS. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang

peneliti lakukan pada tanggal 9 dan 10 maret 2016, terdapat mahasiswa yang menanyakan hasil asistensi salah satu mata kuliah praktikum psikologi pada mahasiswa lain, tetapi mahasiswa tersebut enggan untuk memberikan jawaban, karena menurutnya itu konsekuensi dari mahasiswa yang tidak mengikuti asistensi. Contoh lain adalah ketika ada mahasiswa yang meminjam telepon seluler kepada mahasiswa yang lain untuk menelpon, tetapi ditolak karena alasan beda *operator*, sehingga nanti akan kena biaya yang banyak.

Senada dengan hal diatas adalah wawancara peneliti kepada salah seorang mahasiswa ketika ada bencana kebakaran di gunung Lawu pada beberapa waktu lalu, pada saat itu peneliti mengajak untuk ikut membantu proses evakuasi korban kebakaran gunung Lawu, tetapi ditolak dengan alasan banyaknya tugas kuliah yang belum selesai.

Namun disamping itu, masih terdapat mahasiswa yang melakukan perilaku prososial, seperti bersedia menemani untuk konsultasi dengan dosen, *mentraktir* makan, membantu mengerjakan tugas kuliah, memberikan uang kepada pengemis, ikut serta dalam kegiatan donor danar dan lain sebagainya.

Perilaku prososial adalah perilaku yang menguntungkan orang lain atau memiliki konsekuensi sosial yang positif. Perilaku sosial juga terdapat dalam Al Quran, Allah berfirman, “Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan janganlah kamu tolong-menolong dalam perbuatan dosa” (QS 5: 2). Dalam Hadist Rasulullah bersabda, “ Hamba yang paling dicintai Allah adalah adalah orang yang bermanfaat untuk orang lain dan amal yang paling baik adalah memasukan rasa bahagia kepada mukmin, menutupi rasa lapar,

membebaskan kesulitan atau membayar hutang” (HR. Muslim). Dalam Hadist lain “Sesungguhnya Allah senantiasa menolong hambaNya selama hambaNya menolong orang lain” (HR. Muslim).

Perilaku prososial merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Perilaku prososial merupakan sebuah tindakan yang secara lahiriah ada didalam diri manusia. Hal ini karena manusia adalah makhluk sosial yang harus bersosialisasi dengan sesama dan tidak bisa hidup tanpa adanya orang lain dalam arti saling membantu, menolong, melengkapi dan menyayangi.

Bushman (2011) menyatakan bahwa perilaku prososial sebagai bentuk perilaku positif yang memberikan manfaat guna menjalin hubungan kemanusiaan yang harmonis, dan mempunyai kontribusi mengurangi perilaku anti-sosial. Diterapkannya perilaku prososial tersebut, dapat menunjukkan suasana ketergantungan di antara anggota masyarakat dan adanya kesadaran bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidup, tidak ada individu yang dapat melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Setiap orang memerlukan kelangsungan hidup dalam suasana saling mendukung kebersamaan, sebagai refleksi dari sikap kerjasama dan toleransi dalam hidup bermasyarakat. Perilaku ini dapat berupa kesediaan menolong, berbagi, dan menyumbang.

Rahman (2013) mengungkapkan bahwa perilaku prososial terbentuk dan berkembang mulai sejak usia anak-anak hingga dewasa, karena pada usia ini anak sudah mempunyai kemampuan *perspective taking*, mempunyai kemampuan mengenali diri sendiri dan sudah mampu menunjukkan respon ketika melihat

seseorang menderita. Diasumsikan bahwa semakin bertambah usia individu, semakin berkembang pula kematangan sosial dan tanggung jawab sosialnya. Perilaku prososial ketika usia muda merupakan prediktor terhadap perilaku saat dewasa. Penelitian Wulandari (2012) melaporkan bahwa seseorang yang ketika usia muda perilaku prososialnya tinggi, terbukti ketika usianya dewasa jarang melakukan kejahatan yang menyebabkan dimasukkan penjara. Seseorang yang ketika usia muda perilaku prososialnya rendah, terbukti ketika dewasa banyak melakukan perilaku kriminal dan agresivitasnya tinggi.

Memperhatikan kontribusi positif perilaku prososial bagi individu, terutama dalam mencegah terjadinya konflik sosial, maka perilaku prososial perlu dibangun dan dipertahankan keberadaannya. Jika perilaku prososial tidak dilestarikan maka kemungkinan besar akan terjadi konflik sosial. Adanya konflik sosial yang dibiarkan, atau tanpa adanya kontrol dari masyarakat, akan berakibat munculnya perilaku yang cenderung ke arah negatif dan bertentangan dengan norma atau melawan aturan, hukum, etika, nilai, dan moral yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut dapat mengakibatkan perkelahian, tindak kejahatan, pencurian, penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, dan pemerkosaan (Sarwini, 2011).

Dalam kehidupan bermasyarakat, bila sikap yang tidak prososial dibiarkan atau diabaikan begitu saja, maka dampaknya akan bersifat akumulatif, yang dapat menimbulkan berbagai macam gangguan sosial yang dapat merusak mahasiswa dan masyarakat itu sendiri. Mahasiswa adalah cikal-bakal masyarakat di masa yang akan datang, sehingga jika sejak kuliah mereka terbiasa dengan perilaku

yang tidak prososial atau bahkan antisosial, tidak mengherankan bila setelah lulus mereka cenderung akan dengan mudah mengutamakan sikap individualistik, melakukan pengabaian terhadap sesama, atau bahkan melakukan tindakan kekerasan, kriminalitas, dan perilaku antisosial yang lainnya. Pada tingkatan pribadi, perilaku antisosial dapat terwujud dengan tindakan bunuh diri, yaitu suatu cara mengakhiri hidup dengan membunuh diri sendiri akibat depresi, atau setidaknya mencoba bunuh diri. Selain bunuh diri, ada juga perbuatan tidak senonoh kepada lawan jenis, mencuri kecil-kecilan, minum-minuman keras, sikap Agresif dan penuh kekerasan, penggunaan narkoba, perusakan fasilitas umum atau pembunuhan terhadap orang lain.

Desmita (2012) menyatakan bahwa perilaku prososial sebagai tindakan sukarela dengan mengambil tanggung jawab menyejahterakan orang lain. Tindakan sukarela tersebut penting karena secara langsung memengaruhi individu dan kelompok sosial secara keseluruhan, dalam situasi interaksi akan menghilangkan kecurigaan, menghasilkan perdamaian, dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama, meskipun tidak membawa keuntungan bagi diri individu si pemberi pertolongan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah kecerdasan emosi masing-masing individu. Kecerdasan emosi dapat diartikan dengan kemampuan untuk “menjinakkan” emosi dan mengarahkan kepada hal-hal yang lebih positif. Seseorang dapat melakukan sesuatu dengan didorong oleh emosi, dalam arti bagaimana yang bersangkutan dapat menjadi begitu rasional pada suatu

saat dan menjadi begitu tidak rasional pada saat yang lain. Dengan demikian emosi mempunyai nalar dan logikanya sendiri (Hude, 2006).

Sarwono (2009) mengatakan bahwa emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong. Emosi positif secara umum meningkatkan tingkah laku menolong dan pada emosi negatif memungkinkan menolong yang lebih kecil.

Anggraeni (2015) mengutip pernyataan Salovey & Mayer yang mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosi sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap dan dapat berubah-ubah setiap saat. Bar-On (2006) menjelaskan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi merupakan suatu kemampuan seseorang yang didalamnya terdiri dari berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihkan kesenangan-kesenangan maupun kesedihan.

Penelitian Rudyanto (2011) menyatakan bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap perilaku prososial, berarti semakin tinggi kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula perilaku sosial dan begitupun sebaliknya.

Mahasiswa sebagai harapan penerus bangsa dituntut untuk memiliki mental yang tangguh, intelektual, berakhlak mulia dan memiliki kepekaan social yang tinggi. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan mampu untuk mengelola emosinya dengan baik, karena seseorang yang kurang atau tidak mampu untuk mengelola kecerdasan emosi akan cenderung bersikap negatif dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Salah satu contoh yang terjadi apabila mahasiswa tidak pandai dalam mengelola kecerdasan emosi adalah tindakan anarkis yang ditunjukkan mahasiswa ketika melakukan aksi demonstrasi di pertigaan UMS, tawuran antar mahasiswa di Makasar, cacian mahasiswa di medsos kepada dosen di Klaten dan lain sebagainya.

Mengacu dari dari uraian-uraian di atas maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial? Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk mengkaji secara empirik dengan mengadakan penelitian berjudul: “Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada Mahasisa Psikologi UMS”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui:

1. Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial
2. Peran atau sumbangan efektif kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial
3. Tingkat kecerdasan emosi dan perilaku prososial

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi subjek (mahasiswa Psikologi UMS), penelitian ini memberikan informasi mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial, sehingga diharapkan mahasiswa dapat memahami manfaat kecerdasan emosi sebagai upaya meningkatkan perilaku prososial.
2. Bagi pimpinan universitas, penelitian ini memberikan informasi dan gambaran tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial, sehingga diharapkan pihak universitas dapat menerapkan kebijakan-kebijakan yang tepat agar mahasiswa mampu mengelola kecerdasan emosi secara positif dan memiliki perilaku prososial sehingga mendukung dalam menciptakan mahasiswa yang berkualitas, tangguh dan berakhlak mulia.
3. Bagi ilmuwan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi sosial, yang mana hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber data tambahan bagi pengembangan studi tentang kecerdasan emosi dan perilaku prososial.